

**PERTEMPURAN PEIPUS (1242) DALAM PEREBUTAN PENGARUH
KEKUASAAN ANTARA KRISTEN KATOLIK DAN KRISTEN
ORTODOKS**

SKRIPSI



Oleh

Muhammad Aulia Iskandar Muda

1501075015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR HAMKA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Pertempuran Peipus (1242) Dalam Perebutan Pengaruh
Kekuasaan Antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks**

Nama : Muhammad Aulia Iskandar Muda

NIM : 1501075015

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji

Program Studi : Pendidikan Sejarah

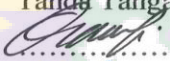

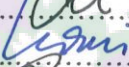



Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 16 November 2019

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Harinareni, M.Pd		3/12/19
Sekretaris	: Andi, M.Pd.		3/12/19
Pembimbing 1	: Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.		16/12/19
Pembimbing II	: Prof. Dr. H. Suswandari, M.Pd		16/12/19
Penguji 1	: Hari Naredi, M.Pd.		3/12/19
Penguji II	: Dr. Rudy Gunawan, M.Pd		03/12/19

Disahkan oleh,
Dekan


Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 0317126903

ABSTRAK

MUHAMMAD AULIA ISKANDAR MUDA. NIM:1501075015. *Pertempuran Peipus (1242) Dalam Perebutan Pengaruh Kekuasaan Antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.2019.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam dan menganalisis dampak Pertempuran Peipus, Sejarah Terbentuknya Agama Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks, Pengaruh Tokoh Alexander Nevskii, dan kondisi yang terjadi setelah pertempuran di masing-masing pihak dan kawasan.

Metodologi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) heuristik merupakan kegiatan mencari sumber yang terkait dengan penelitian untuk mendapatkan data-data sejarah; (2) kritik merupakan kegiatan menyeleksi atau memilah sumber yang didapatkan; (3) interpretasi merupakan kegiatan menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan; (4) historiografi merupakan kegiatan penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah yang didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertempuran Peipus ini yang terjadi di sekitar perbatasan Rusia dengan Estonia pada tahun 1242. Pertempuran ini sangat krusial dalam sejarah Eropa keseluruhan terutama di bagian agama yang menjadi acuan dasar dalam perang ini hal ini dibuktikan dengan dampak yang berkepanjangan setelah pertempuran meski memang ini pertempuran berjumlah kecil dari pasukan yang terlibat yaitu sekitar 2.000 orang dari pihak Kepausan Roma dan 6.000 orang dari pihak Novgorod (negara cikal bakal Rusia). Setelah kekalahan memalukan ini, Kepausan semakin kehilangan pamor meski baru pada abad ke -19 kemudian benar-benar tak berdaya. Ordo-ordo Perang Salib semakin tak populer di mata Kerajaan Eropa dan Rusia sendiri berhasil mengusir bangsa Mongol dari wilayahnya dan menjadi Peradaban yang cukup kuat hingga kini.

Kesimpulan dari semua ini ialah bagaimana upaya Barat untuk menguasai Eropa Timur sebagai saingan utama baik dari segi ekonomi dan agama, tetapi berhasil dipukul mundur oleh lawan-lawannya dari Timur. Keberhasilan ini cukup berpengaruh sampai berabad-abad selanjutnya dan dijadikan sebagai propaganda pihak Uni Soviet pada Perang Dunia ke-II untuk mengalahkan Jerman Nazi yang pada waktu itu sedang menyerang Uni Soviet setelah melanggar pakta non-agresi.

Kata Kunci: Peipus, Alexander Nevskii, Katolik, Ortodoks, Kepausan Roma

ABSTRACT

MUHAMMAD AULIA ISKANDAR MUDA. NIM:1501075015. *The Battle of Peipus (1242) in Struggle for Power Between Catholic Christianity and Orthodox Christianity.* Skripsi. Jakarta: History Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA University, 2019.

The purpose of this research for explaining more details and more deep analysis about Battle of Peipus, History about The Catholic Christianity and Orthodox Christianity, The Influence of Alexander Nevskii and situation after the battle between two sides and the region itself.

Research methodology are using in this research is as history research methodology consist of four steps such as: (1) heuristic is the process to search the related sources with the research for gaining the historical data; (2) critic is the process to select the sources which gain early in the heuristic. (3) interpretation is the process to get the accurate data. (4) historiography is the last process to make this research based on the historical fact which already has gained.

The results indicate Battle of Peipus which happens around the border of Russia and Estonia in 1242. This Battle is very crucial for European History mainly in the religion which precisely the main purpose for this battle. This things already proven with the impact of this battle, in fact this battle only a small battle which only 2.000 army from Catholic and 6.000 from Novgorod (pra-Russian country). After this humiliating defeat, The Papacy much lose their power, nonetheless in 19th century, this power has already loss. The Crusades Order very unpopular in the eyes of Kingdom of Europe and The Russian itself managed to take out the Mongols from their region and become a massive civilization until today.

Finally, the conclusion of all this, how the Western effort to control Eastern European as the main rival for religion and economy, but has been beaten by the rivals from the East. This success very devastating until many centuries later and Uni Soviet in the World War II make this battle a propaganda to fight the Germans who attack the region after breaking the Non-Agression Pact.

Keywords: Peipus, Alexander Nevskii, Catholic, Orthodox. Rome Papacy

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Persetujuan.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Motto.....	iii
Lembar Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....;	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Metode Penelitian.....	28

**BAB II PENGARUH KEPAUSAN KATOLIK PADA ABAD
PERTENGAHAN SEBAGAI PUNCAK KEJAYAAN
GEREJA**

A. Jatuhnya Kota Roma.....32

B. Munculnya Negara Kepausan.....41

C. Puncak Kejayaan Kepausan Katolik.....51

BAB III KEMUNCULAN KRISTEN ORTODOKS

A. Perpecahan Awal Dalam Internal Gereja.....61

B. Kemunculan Kristen Ortodoks.....71

**BAB IV SOSOK TOKOH KEPEMIMPINAN ALEXANDER NEVSKII
DAN HASIL AKHIR PERTEMPURAN PEIPUS**

A. Kondisi Pra-Pertempuran.....80

B. Pertempuran Danau Peipus 1242 dan Kepemimpinan Alexander
Nevskii.....88

C. Hasil Pertempuran.....96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....97

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA.....101

LAMPIRAN.....106

GLOSARIUM.....110

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah awal agama Kristen berasal dari seorang bernama Yesus, lahir di Galilea, tempat ketika beliau menghabiskan waktu kecil dan dewasanya disana. Banyak versi yang mentafsirkan beliau ini, ada yang berpendapat sebagai rabi dan reformis agama Yahudi, sebagai penyelamat atau *The Messiah* menurut kepercayaan Yahudi, atau sebagai anak Tuhan. Bagaimanapun perbedaan pendapat tersebut juga Yesus merupakan faktor utama dalam pergerakan agama yang dibawahnya yang akhirnya beredar di seluruh penjuru Kekaisaran Romawi saat itu dan pada akhirnya mencakup ke seluruh dunia. (Isbouts, 2014:17)

Pertanyaan mendasar muncul, kenapa sang *Messiah* ini memiliki banyak pengajaran yang saling kontradiksi satu sama lain. Bahkan tanggal kelahirannya sampai hari ini belum bisa dipastikan. Namun sebagian besar orang di dunia ini masih percaya tentang kelahiran dan kemukjizatan beliau terutama di Agama Nasrani dan Islam. Sifat beliau yang terkenal sangat penyabar ternyata mampu membuat agama ini menarik simpati orang banyak, bukan saja menggocang Kekaisaran Romawi tetapi juga dunia.

Para pengikut Kristus (umat Kristen) percaya bahwa Yesus adalah anak Allah dan bahwa para nabi Perjanjian Lama telah meramalkan Ia akan datang dan menyelamatkan manusia dari dosa. Gagasan tentang Allah yang menjadui manusia dengan cara demikian ini disebut inkarnasi, yang berarti bahwa roh Allah menjelma dalam tubuh manusia. Kelahiran Yesus menandai asal mula agama Kristen. (Wilkinson dan Charing, 2016:186)

Umat Kristen pada awalnya dianggap merupakan salah satu sempalan dari agama Yahudi dan bahwa pemahaman dalam konsep Nasrani awal seseorang harus beragama Yahudi untuk memeluk agama Nasrani. Orang dari suku atau agama lain tidak bisa langsung memeluk agama Nasrani. Karena alasan-alasan inilah perkembangan awal dari ajaran agama Nasrani tidak bisa menyebar dengan cepat karena orang-orang Kristen awal percaya bahwa mereka sebenarnya masih memeluk Yahudi dan bukanlah merupakan suatu ajaran agama terpisah. Hal ini didasarkan pada pengacuan Perjanjian Lama yaitu Taurat dan proses penyusunan Perjanjian Baru masih dalam tahap yang belum dipastikan.

Yesus meninggal sekitar tahun 30 atau 33 M, para murid yang dikenal dengan julukan *The Apostles* melanjutkan karya pengajaran dan pewartaan Injil. Santo Paulus adalah yang paling penting dari antara para pewarta awal ini. Ia mendirikan jemaat di Mediterania dan surat-suratnya kepada jemaat ini dan jemaat yang lain menjadi bagian Kitab Suci Perjanjian Baru. Surat-surat ini menjadi sumber inspirasi bagi begitu

banyak orang yang muncul setelah Paulus dan yang telahewartakan Kristianitas di seluruh dunia. (Wilkinson dan Charing, 2016: 196)

Tak heran, peran Santo Paulus ini hampir sama pentingnya dengan Yesus karena beliau yang menyebarluaskan berita tentang agama baru ini meskipun beliau bukanlah yang termasuk dalam pengikut Yesus awal. Terkadang beliau juga dijuluki sebagai Rasulnya Orang Kafir karena beliau berdakwah bukan di sekte Yahudi, namun diluar sekte tersebut yang menyebabkan agama ini universal tidak terbatas pada suatu kaum atau suku saja. Keputusan beliau ini merupakan vital nantinya bagi persebaran agama Kristen ke seluruh dunia nantinya.

Kebanyakan gereja yang sangat penting dalam perkembangan dari masa awal Gereja ditemukan di bagian selatan dan timur dunia termasuk Jerussalem, yang mana para ahli mempercayai dipimpin oleh James, saudara Yesus. Gereja di Antioch juga berkontribusi besar kepada kepemimpinan awal Gereja, mengirim Paul dan Barnabas ke dalam misi penyebaran. Sekolah Antioch juga menjadi sumber utama untuk penjelasan terkait teologi selama akhir abad Romawi.(Williams, 2018:5)

Singkat kata berbicara Gereja pasti berbicara tentang Kepausan, selama hampir dua milenium, Kepausan suatu lembaga agama yang melindungi Kekristenan telah memengaruhi kehidupan miliaran manusia. Santo Petrus, yang merupakan salah satu pengikut Yesus adalah orang pertama yang dipercayakan untuk memimpin komunitas Kristiani; para penggantinya, uskup Roma yang menerima gelar “Paus” dari abad ke-4

dan seterusnya telah menerima tanggung jawab ini dengan tingkat kesuksesan yang beragam. Para Paus tidak selalu membatasi kekuasaan mereka dalam ranah spiritual; selama lebih dari ribuan tahun Kepausan memainkan peranan penting dalam perebutan kekuasaan di Eropa Barat, menobatkan para Kaisar dan mengatur perselisihan di antara para penguasa. (Collins, 2009:39)

Kembali kepada pembahasan Petrus, yang menjadi Paus pertama dalam sejarah Kekristenan. Menurut Injil, Yesus sendiri yang menamai murid-Nya itu Petrus, yang berarti “batu karang”. Ia berkata kepada Petrus “di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku”. Petrus menemui ajalnya dan dimakamkan di pekuburan sekitar Roma. Di tempat inilah Basilika Agung didekasikan untuk Santo Petrus, di Vatikan berdiri sekarang yang sekarang merupakan bangunan Gereja terbesar di dunia.

Masa-masa awal Kekristenan sangatlah menyedihkan dengan pembantaian para pengikutnya oleh para Penguasa Romawi yang memperlakukan para pemeluk agama baru ini dengan cara-cara di luar perikemanusiaan. Hal ini juga berlaku bagi Paus-Paus tidak terkecuali mereka juga dianiaya bahkan Santo Petrus dihukum dengan disalib terbalik. Banyak yang diantaranya tewas sebagai martir pada masa-masa awal agama ini.

Era penganiayaan oleh kekaisaran berakhir dengan naik tahtanya Kaisar Konstantinus. Sejarahwan Eusebius menceritakan bagaimana Konstantinus mendapat penglihatan mengenai Salib Kristus dan melihat

kata-kata “dengan tanda ini engkau akan menang” di malam Pertempuran Jembatan Milvian pada tahun 312. Beliau membuat pernyataan dengan Edikta Milan, mengizinkan kebebasan beribadah di seluruh wilayah kekaisaran itu. Bagaimana pun juga setelah menyusutnya ancaman Kekaisaran ancaman internal datang. Tahun 318 M, Arius seorang Imam dari Alexandria, memunculkan kekhawatiran besar dalam komunitas Kristen dengan menyatakan bahwa Yesus diciptakan oleh Allah, dengan demikian menyangkal keilahian Yesus. Karena Arius menghimpun para pengikut dengan cepat, Konstantinus meminta semua uskup dalam kekaisaran untuk bertemu di Nikea, wilayah Turki sekarang ini. Kessepekatan tercapai dan dituangkan dalam Kredo Nicea, yang menyatakan Yesus “sehakikat dengan Bapa”. Namun orang-orang Arius menolak mematuhi dekrit Konsili Nikea. Perbedaan doktrinal berlangsung terus selama lebih dari satu abad, memecah belah Gereja maupun kekaisaran. (Collins, 2009:42-43)

Ini bukanlah salah satu kejadian yang memecah belah gereja sebelumnya pada awal-awal abad masehi, Marcion dari Sinope menolak mengakui isi dari Perjanjian Lama. Menurut beliau Perjanjian Baru harus terpisah dan terbebas dari paham Perjanjian Lama. Hal inilah yang menjadikan para uskup-uskup Gereja awal mempercepat proses pembuatan Perjanjian Baru dan akhirnya versi Perjanjian Baru Marcion dari Sinope dihilangkan dan tidak diakui. Nantinya Arian, sebutan untuk pengikut Arius sempat menguasai Eropa Barat mengalahkan paham Gereja

Kepausan yang akan dibahas lebih dalam di bab selanjutnya sampai akhirnya Kejayaan Kepausan Katolik Roma menutupi itu semua.

Dengan adanya Konsili Nikea, berdasarkan arahan uskup-uskup terkemuka dan kaisar sendiri untuk melawan Arius, para imam yang berkumpul di Nikea menghasilkan rumusan yang hingga kini masih digunakan di dalam gereja-gereja Kristiani: Syahadat Nikea, yang menegaskan kepercayaan Kristiani kepada satu Allah, Bapa yang maha kuasa, pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Ini merupakan rumusan yang dengan penekanan besar pada keilahian Kristus dan menutup pintu rapat-rapat terhadap Arianisme.

Dengan mengendalikan Kristianitas sebagai alatnya, Konstantinus telah mengubahnya. Pengalaman akan keilahian tak terperikan yang didapatkan Konstantinus di Jembatan Milvian terbukti berguna pada saat itu. Di pihak lain, orang Kristiani sebagai manusia biasa tak dapat menolak tawaran Konstantinus itu, yakni kekuasaan kaisar itu sendiri. Konstantinus memberikan kepada gereja berbagai macam keuntungan. Ia mengakui imam Kristiani sebagai setara dengan imam agama Romawi, dan membebaskan mereka dari pajak serta kewajiban kenegaraan yang mungkin mencampuri tugas-tugas keagamaan mereka. Konstantinus sendiri, guna mengikat kekuasaan kepada masa depan gereja, mulai membangun sebuah ibukota baru, yang sejak awal akan dipenuhi dengan gereja, bukan kuil Romawi. Dia juga memutuskan untuk memindahkan ibu kota kekaisarannya secara resmi dari Roma beserta dewa-dewanya ke

kota tua Byzantium, kemudian disebut Konstantinopel, yang dibangun kembali sebagai kota Kristiani di pantai selat menuju Laut Hitam. (Bauer, 2016: 11-12)

Secara tak langsung pemindahan ibukota yang krusial ini mengubah sejarah Romawi dan Eropa kedepannya. Nantinya sejarah akan menceritakan kemunculan Romawi Barat dan Timur serta pengaruh yang berkembang untuk masing-masing pentarki nantinya yang menjadi rival utama setelah kejatuhan Romawi Barat.

Pada 330, Konstantinus telah berhasil mendirikan sebuah kekaisaran, satu wangsa kerajaan, satu gereja. Namun sementara Roma Baru bersuka ria, Roma Lama terbakar sakit hati karena kehilangan martabatnya; gereja bersatu yang telah diciptakan oleh Konstantinus di Nikea ditopang hanya oleh pengesahan kaisar yang hanya bagaikan lapisan pemanis tipis; dan para pewarisnya sudah mengamati-ngamati kekaisaran ayahnya serta menunggu kematiannya saja. (Bauer, 2016: 13)

Keputusan Konstantinus yang cukup kontroversial memindahkan pusat ibukota dari Roma ke Byzantium yang menjadi Konstantinopel. Namun Konstantinus sebagai negarawan yang hebat mempunyai visi yang baik terbukti seabad kemudian Roma jatuh ke dalam serangan barbarik Jerman. Sedangkan Konstantinopel setidaknya bertahan lama hingga kota itu jatuh dan berganti nama.

Pada awal abad ketujuh, baik Persia maupun Byzantium telah hancur oleh perang untuk meraih dominasi kekaisaran. Suriah, yang sudah

dilemahkan oleh wabah yang menghancurkan, jatuh miskin sedangkan Persia terpuruk ke dalam anarki, garis perbatasannya telah diobrak-abrik secara fatal. Namun, sementara Persia dan Byzantium saling menatap dengan gugup, bahaya nyata muncul di tempat lain. Kedua kerajaan telah melupakan klien Arab mereka dan tidak memperhatikan bahwa Jazirah Arab telah mengalami revolusi komersial. Arab telah menyaksikan perang antara kekuatan-kekuatan besar itu dengan sangat cermat dan tahu bahwa kedua kerajaan itu secara fatal melemah; mereka akan mengalami kebangkitan spiritual dan politik menakjubkan. (Armstrong, 2016:239)

Berlanjut kita pada abad ke-8, dimana Invasi Islam Arab menuju Spanyol dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad dengan berkekuatan lebih dari 7 ribu orang untuk melawan penguasa Visigoth, Roderick pada tahun 711 M dan berhasil menguasai Semenanjung Iberia selama 7 abad ke depan. Bersama dengan pasukan tambahan lainnya dari khalifah Walid bin Abdul Malik, Khalifah Umayyah pada saat itu, Thariq perlahan demi perlahan menguasai kota demi kota dengan perlawanan yang cukup kecil. Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat menguasai Covadonga, sebuah kota di utara Spanyol yang menjadi basis *Reconquista*, yang artinya penaklukan kembali dan mendirikan kerajaan di utara semenanjung dengan nama Kerajaan Asturias. Pasukan Islam mulai melirik ke arah daratan Prancis dimana merupakan halangan mereka untuk menguasai kota suci Roma. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, kota Roma dan Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam, namun tidak

ditentukan tahunnya. Percobaan untuk Konstantinopel sudah dilakukan namun gagal karena perbekalan dan pasukan serta Byzantium yang menggunakan *Greek Fire*, sebuah api yang mampu menjadikan laut seperti terbakar dibuat dari campuran minyak yang mampu membakar kapal-kapal Muslim.(Berndl dkk, 2011: 83)

Serbuan Islam ke Prancis pada awalnya berhasil, namun dihentikan di kota Tours/Poitiers, dan memaksa mereka kembali mundur ke daratan Iberia kembali. Charles Martel sang pimpinan pasukan mendirikan kerajaan Frank yang pada akhirnya jatuh ke tangan Charlemagne, yang dikenal sebagai nenek moyang Prancis dan Eropa Barat karena setidaknya berhasil menyatukan beberapa negara penting Eropa Barat (Prancis, Jerman, Italia). Charlemagne adalah pejuang dan pemburu. Pada tahun 800, ia telah mendirikan hegemoni Kristen di sebagian besar Eropa Barat, menaklukkan dan konversi Sakson serta menaklukkan Avar telah memperluas perbatasan timur kekaisarannya hingga wilayah Slavia. Wilayah perbatasan melindungi kekaisaran dari bangsa Slavia dan Emirat Moor dari Kordoba.(Heritage, 2009:184)

Charles Martel sang penguasa Frank yang berhasil mengalahkan umat Islam Moor nyatanya tidak duduk sebagai penguasa bermahkota. Ia tidak begitu peduli dengan gelar “raja”, yang penting selama kekuasaan kerajaan Franka berada di tangannya itu tak jadi masalah. Sebagai pengendali pemerintahan, Charles Martel menggelari diri *princeps et dux Francorum* (Pangeran Kerajaan Franka/Adipati Franka), sistem feodal

keadipatian pertama yang ia kenalkan setelah periode penataan Eropa yang kacau pasca runtuhnya Romawi. Ia menjadi adipate plus gubernur militer yang menjalankan pemerintahan. Charles Martel pun disebut-sebut sebagai penyelamat Eropa. (Arifian, 2017:100-101)

Undangan Paus Leo III ke ranah daratan Prancis karena beberapa faktor yaitu usilnya orang-orang Lombard dan melemahnya Byzantium di daerah Italia membuat Paus Leo III meminta tolong kepada Charlemagne dan akhirnya Charlemagne dimahkotai sebagai Kaisar Romawi Suci untuk melindungi Negara Kepausan, sebuah tanah yang diberikan oleh Pepin, raja Frank yang sering dinamakan “Donasi Pepin” atau juga bisa disebut “Sumbangan Pepin”, meskipun kemahkotaan Romawi Suci ini tidak bertahan lama sampai Otto I dari Jerman kembali dimahkotai sebagai Kaisar Romawi Suci.

Hal ini tentu saja memancing kemarahan dari Byzantium yang menganggap merekalah sang penerus Kekaisaran Romawi, namun dengan beberapa wilayah dilepas untuk Byzantium akhirnya mereka mau mengakui Kekaisaran yang baru muncul ini.

Kemudian muncullah perpecahan Gereja yang hal ini melemahkan Gereja sering dikenal dengan sebutan *Great Schism* sebab Roma mengklaim mereka lebih superior dari para pentarki-pentarki yang lain yang mana melanggar atau menabrak aturan bahwa Roma hanya dianggap dituakan bukan lebih tinggi atau superior dari para pentarki yang lain. Roma dengan beralasan para Rasul-rasul awal ajaran Kristen banyak

dikubur disitu mengklaim kekuasaan Kristenisasi tertinggi. Momen lain adalah Pentarki Alexandria, Yerusalem dan Antiokh hilang karena daerah kekuasaan mereka sekarang dikuasai oleh Muslim Arab sehingga di timur hanya menyisakan Konstantinopel yang *vis to vis* dengan Roma.

Setidaknya ada 5 Alasan Non-teologis karena perpecahan ini, Pertama, Ketaatan, yaitu Kepausan Roma terutama pada abad ke-8 sangat superior memegang kendali kekuasaan di Eropa Barat selama zaman abad Pertengahan, tetapi pada 1054 Konstantinopel mempunyai struktur kekuatannya sendiri dan perpecahan ini memberikan kemandirian untuk mengelola institusi gereja mereka sendiri dengan nyaman. Kedua, Politik, dengan pelantikan Charlemagne sebagai Kaisar Romawi Suci dibandingkan dengan mengakui Kaisar Byzantium telah pastinya menyakitkan hati orang-orang Byzantium. Ketiga, Lokasi, terpisah jarak sekitar 850 mili dari Roma ke Konstantinopel, membuat penyampain pesan yang lama pada saat itu membuat komunikasi menjadi sulit karena jarak yang jauh. Bagaimana bisa Gereja Timur mengetahui apa yang harus dilakukan? atau siapa yang harus didukung dalam artian disini adalah kebijakan politik baik itu pemilihan paus yang baru atau pelantikan raja-raja Eropa ketika kendala jarak ini menjadi hambatan yang besar. Keempat, Perbedaan budaya dan pengaruh masing-masing gereja. Gereja Timur sangat kental dengan karakter Yunani nya, sedangkan Gereja Barat sangat terikat dengan sejarah Romawi Kuno itu sendiri. Dan yang terakhir, Ketika Konstantinus yang Agung mendirikan Konstantinopel sebagai kota

kedua bagi pusat pemerintahan dan agama untuk Romawi dan seperti yang dikatakan sebelumnya, kebijakan Konstatinus ini menjadikan secara tidak langsung Gereja Roma menjadi yang utama dan terpisah dari aktivitas Gereja di Timur. (Head, 2017:108-110)

Ada juga beberapa faktor seperti kita tahu Romawi Barat yang pada akhirnya runtuh, mengalami berkali-kali serangan suku barbar yang setelah menduduki ibukota Romawi Barat tidak berhenti mengeksploitasi Semenanjung Italia sehingga gagal menciptakan kestabilan untuk Kepausan itu sendiri. Alhasil, banyak bangunan yang rusak sehingga Gereja Barat pada masa abad pertengahan banyak melakukan perbaikan bangunan dan pembentukan bangunan baru sekaligus mencari aliansi politik yang lebih stabil dan kuat dan yang utama dekat jaraknya dari Roma sehingga mudah untuk meminta bantuan ketika ada serangan barbar kembali. Alhasil memang banyak bangunan baru untuk Gereja Roma, tetapi gagal dalam pembentukan spiritual agama sehingga tidak heran pada abad-abad pertengahan banyak paus-paus yang bermasalah dengan moralitas dan sangat-sangat jauh dari tindakan seorang Paus yang seharusnya mewakili *The Lord*, berbanding terbalik dengan Gereja Timur yang baik pembangunan maupun spiritual sangat terjaga meski bahaya mereka juga mengancam seperti Dinasti Sassanid Persia dan naiknya ajaran baru Nabi Muhammad SAW, mengancam wilayah Anatolia Byzantium namun Konstantinopel tetap belum tersentuh karena kuatnya tembok pertahanan dan angkatan laut yang juga mumpuni di zamannya.

Perpecahan inilah yang menjadi dasar dalam salah satu pertempuran yang mengubah sejarah dunia yaitu Pertempuran Danau Peipus ini dikarenakan niat dari Paus Gregory IX yang mengadakan sebuah perang salib di utara (*Northern Crusade*) karena kelanjutan perang salib di timur dekat tak kunjung selesai. Hal ini tentu saja berbenturan dengan kekuasaan Ortodoks di timur. (Butler dkk, 2016:156)

Selain itu Kawasan laut Baltik merupakan tempat terakhir yang menjadi basis penduduk non-Kristen Eropa. Sangat sulit untuk mempertahankan kekuatan baik politik maupun agama di daerah ini karena letaknya yang sangat jauh dan kondisi geografis yang cukup menyulitkan daripada di Barat. Karena faktor-faktor ini Eropa Timur khususnya Rusia terkadang dianggap bukan bagian dari Eropa selama berabad-abad.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah yang dapat dikaji mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Latar belakang dan proses terjadinya Pertempuran Danau Peipus
2. Dinamika yang terjadi di kawasan Eropa Timur pada pra-pertempuran Danau Peipus

3. Munculnya Alexander Nevskii sebagai pahlawan dalam pertempuran Danau Peipus
4. Hasil Akhir Pertempuran Peipus antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “Pertempuran Peipus(1242) dalam Perebutan Pengaruh Kekuasaan antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat diambil masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besarnya pengaruh Kepausan pada Abad Pertengahan sebagai puncak kegemilangan gereja pada era ini yang sangat merajai dipuncaki perang Salib di Eropa Timur yang akan kita lebih tekankan di topik ini.
2. Seperti apakah kemunculan Kristen Ortodoks Timur sampai ketika Pertempuran Danau Peipus.
3. Bagaimana sosok tokoh Alexander Nevskii dalam pertempuran Danau Peipus ini mampu memimpin pasukan Novgorod untuk melawan

pasukan Salib dari Barat serta teknologi persenjataan yang dipakai dari masing-masing pihak.

4. Bagaimana hasil akhir dari pertempuran Peipus ini yang nantinya mampu mengubah sejarah Eropa pada umumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk membahas lebih dalam Pengaruh Kepausan pada Abad Pertengahan yang mampu mendominasi segala aspek kehidupan Masyarakat Eropa.
- Untuk membahas lebih dalam kemunculan Kristen Ortodoks yang berada di daerah Eropa Timur.
- Untuk membahas lebih dalam sosok tokoh Alexander Nevskii dalam memimpin serangan melawan kaum Katolik Roma dari Barat.
- Untuk membahas lebih dalam hasil akhir Pertempuran Danau Peipus yang mampu mengubah sejarah Eropa kedepannya.

2. Kegunaan Penelitian

- Dosen

Memberikan gambaran bahwa mungkin salah satu pertempuran yang mengubah Sejarah Dunia ini apabila terjadi mungkin Eropa bahkan

Dunia akan berbeda jalan sejarahnya seperti yang kita ketahui sekarang ini.

- Mahasiswa

Memberikan Informasi kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa sejarah yang menekankan pentingnya keberlangsungan pertempuran ini untuk Rusia kedepannya karena biasanya yang mahasiswa ketahui tentang sejarah Rusia adalah kebanyakan mengenai Rusia Kontemporer. Tentang masa sebelum Ketsaran belum banyak yang mengetahui mungkin karena terbatasnya sumber yang ada.

- Peneliti

Untuk para peneliti, merasakan aura semangat dari rakyat Novgorod saat itu untuk mempertahankan kota mereka dari ancaman kaum Eropa Barat yang sangat patriotik sekali. Mungkin tanpa kehadiran pertempuran ini dua *event* besar seperti Reformasi Protestan dan Revolusi Rusia tidak akan terjadi. Tanpa *event* diatas Kepausan akan terus menancapkan kukunya di kekuasaan dan Komunisme tidak akan pernah menjadi ideologi yang dicintai bahkan dipraktekkan.

F. Kajian Pustaka

1. Teori Tentang Agama Kristen

Alkitab jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna. Menurut Kitab Kejadian 1:26-27 menyebutkan bahwa manusia diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah. Katekismus Singkat Westminster I menjelaskan bahwa tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah (1 Kor. 10:3) dan menikmati Dia selamanya (Mzm, 73:25-26). (Suparman, 2019:85)

Kata *gereja* menunjuk kepada suatu persekutuan orang yang dipanggil untuk menjadi milik Yesus Kristus, yakni mengambil bagian pada kepribadian, hidup dan tugas Yesus Kristus menurut Kitab Roma 1:6-7, 1 Korintus 1:2. (Priana, 2017:99)

Menurut Durkheim setiap agama mempunyai dua ciri yang membuat ia sakral dan membedakan dengan hal yang duniawi yaitu sifat sakral itu sendiri yang ditunjukkan sebagai penghargaan pada agama, dan juga praktik-praktik ritual yang dilakukan. (Lapian, 2017:4)

Kristen juga seringkali menyebut konsep keluarga. Pertama dalam Perjanjian Lama, keluarga adalah suatu kesatuan yang amat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia. (Budiyana, 2018:582)

Juga Dalam Yohanes 1:1-18, penggunaan istilah “adalah” dipakai sebanyak 11 kali. Istilah “adalah” merupakan kata kerja yang memiliki penekanan “waktu yang tak terbatas” atau kegiatan yang terjadi terus menerus. Kata kerja yang digunakan ini untuk menegaskan kondisi kekal, artinya keberadaan Firman itu dikekalkan masa lampau tidak pernah ada.(Tutupoly, 2018:483)

Terkait dengan Perjanjian Lama salah satu pembahasan yang menarik adalah Kitab Para Hakim-hakim. Tradisi Yahudi dan orang Kristen mula-mula menganggap kitab ini ditulis oleh Samuel. Kitab Hakim-hakim meriwayatkan sejarah bangsa Israel antara kematian Yosua sampai dengan munculnya nabi Samuel, yang merupakan kisah pendudukan tanah Kanaan yang belum selesai pada masa Yosua.(Manakutty, 2016:296)

Yesus dalam proses pengajarannya juga mempraktikkan prinsip-prinsip sebagai seorang pendidik yang hebat contohnya seperti: Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Matius 14:13-21. Perikop ini memaparkan tentang upaya Tuhan Yesus sebagai seorang Guru Agung untuk melatih para anak didik, agar mereka memiliki pertumbuhan iman.(Kristiani,2018:442)

Untuk lebih mendekatkan akan pengertian firman Allah dan Alkitab, coba dilihat dari pemahaman bahwa dalam Alkitab terdapat firman Allah. Alkitab itu diwahyukan oleh Allah dan wahyu itu

disampaikan kepada kita melalui manusia. Manusia yang dipakai oleh Allah bukan seperti pena atau pensil, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang hidup.(Intarti,2018:541)

Kemukjizatan Yesus juga tercermin dalam cerita Yohanes 2:1-11 yang menjadikan anggur dari air. Hal ini menyatakan adalah sebuah tanda, sebuah mukjizat bermuatan makna yang dalam. Mukjizat seperti ini mengandung arti yang tak dapat diungkapkan dengan cara yang lain. Mukjizat hasil perpaduan kerjasama antara manusia dan karya ilahi, manusia dapat mengisi air didalam tempayan, tetapi hanya Allah yang dapat mengubahnya menjadi anggur. Tuhan dapat mengubah yang biasa menjadi luarbiasa.(Mambu, 2013:7)

Dalam Kristen sering disebut istilah Kerajaan Allah. Makna Kerajaan Allah dibagi menjadi dua. Pertama, Kerajaan itu bersifat berakar di dalam keadaan baru yang diproklamasikan Yesus. Kedua, Kerajaan itu bersifat transeden. Smith mengecam para pemimpin gerakan keagamaan yang menolak makna transeden. Para pemimpin mengubah makna transeden yang sifatnya teosentris menjadi antroposentris. A.H. Shelton Smith berkeberatan khususnya terhadap pembahasan tentang empat pokok ajaran teologi yang dibuat oleh para pendidik gerakan pendidikan agama, yakni Kerajaan Allah, Manusia, Yesus Kristus dan Gereja. (Natanael Apriyanto Tarigan,2018:3-4)

C.L.J Sheriil tokoh yang berasal dari Texas Utara, Amerika Serikat meraih gelar doktornya di Universitas Yale. Sherrill memiliki 3 keyakinan teologis yaitu; Pertama-tama terdapat *phakta penpsataan*, yakni isi pengalaman nyata tatkala Allah menyatakan diri sebagai Pribadi. Kedua, terdapat laporan atau berita tentang pernyataan Ketiga, orang yang menerima pernyataan tadi mulai membicarakan dengan orang lain yang pernah menerima pernyataan juga serta membandingkannya, maka mereka sampai pada taraf menarik kesimpulan yang hendak dinamakan, ajaran tentang pernyataan.

Manusia; disebut sebagai makhluk rangkap dua. Pertama, manusia adalah makhluk yang memutuskan hubungan dengan sesamanya dan dengan Allah. Hal ini menghasilkan seorang yang terbelenggu oleh kecemasan untuk melakukan penghakiman terhadap dirinya sendiri sehingga tidak menemukan jalan keluar. Kedua, manusia adalah makhluk yang berbahagia, karena ia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan. Walaupun ia dapat dirusak oleh mutu hubungannya, namun ia dapat dipulihkan oleh hubungannya yang lebih sehat. ((Natanael Apriyanto Tarigan, 2018:20-22)

Menurut Martin Luther (1483-1548), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersuka cita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber

iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Begitu pula adagium Reformasi (Luther) tetap merupakan panggilan, Gereja Reformasi selalu mereformasi menurut firman Allah. Nasihat Yesus dan Luther yang sederhana namun radikal tadi sangatlah penting untuk memahami *kenosis* sebagai pengosongan diri dan membuka diri pada *ekumene* umat Kristen sekarang ini. (Simon, 2016:7)

Menurut Manton hikmat atau kebijaksanaan dalam Kristen dibutuhkan dalam beberapa hal: pertama untuk memahami apa tujuan Allah dalam hal ini, kedua untuk mengetahui sifat penderitaan, apakah itu untuk membangun atau menghancurkan, ketiga untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap situasi, dan terakhir untuk memeriksa keinginan diri kita sendiri. (Arifin, 2019:16)

★ Juga Menurut Moltmann dan Barth bahwa kekristenan dalam keseluruhannya merupakan eskatologi. Karl Bath juga menilai eskatologi sebagai hal yang sangat penting dalam teologinya. Terutama adalah keduanya melihat peran penting yang harus gereja ambil dalam masyarakat. (Gurning, 2019:42)

Dalam Kristen mengalami hal yang disebut desakralisasi. Menurut Svensson, desakralisasi dalam kehidupan sosial mengacu pada penurunan makna dari nilai atau hal-hal yang dianggap sakral.(Kristi, 2018:1)

Gambaran apokalips adalah gambaran yang simbolis. Gambaran semacam ini tidak dimaksudkan untuk ditangkap secara harfiah. Ketika yang simbolis dimaknai secara harfiah maka tujuan simbolisnya menjadi hilang. Memang gambaran-gambaran simbolis dapat menunjuk pada realita tertentu, namun realita itu sangat kontekstual.(Setio, 2019:213)

Kristen juga menekankan penekanan pada alkitab terbuka, Dimana alkitab menyimbolkan firman Tuhan, sedangkan terbuka menyimbolkan penerimaan kepada semua orang dan memberikan perlindungan di dalam bangunan gereja. Untuk menyimbolkan alkitab, maka bangunan dibentuk dari bidang-bidang untuk memperkuat ekspresi alkitab.(Wiranata dan Hartono,2017:564)

★ Menurut Garrison, Anderson dan Archer, suatu pengajaran kehadiran Kristus dibagi dalam tiga aspek, kehadiran sosial, kehadiran kognitif dan kehadiran gurunya. Setiap dari masing-masing hal ini didefinisikan sesuai dengan terminology yang dibawa dalam kehadiran pengajaran dalam pengalaman pembelajaran daring dan apa

yang harus dihadirkan untuk menghasilkan suatu pengajaran yang efektif secara keseluruhan.(Cunningham, 2019:8-9)

2. Teori Pertempuran

Pertempuran Danau Peipus terletak di Danau Peipus itu sendiri dimana pada hari ini terletak di antara negara Estonia dan Rusia. Pada saat itu musim dingin di daerah timur sedang mengalami puncaknya sehingga danau tersebut membeku menjadi es dan pertempuran tersebut berlangsung diatas es. Pertempuran di abad pertengahan yang sebenarnya berskala kecil ini sangat dipropagandakan oleh Uni Soviet beserta pula sang tokoh, Alexander Nevskii karena beliau datang dari era sebelum Ketsaran Rusia dan juga dianggap mampu berhasil menahan invasi Barat ke Timur. Anehnya pada tahun 1942, dengan operasi Barbarosanya yang juga mengambil nama dari raja Romawi Suci dari Jerman, Frederick Barbarosa di abad pertengahan dan nyatanya Jerman Nazi pun kalah melawan Uni Soviet yang diatas kertas Jerman sudah hampir unggul segalanya. Namun sudah ditakdirkan terulang, Jerman pun tidak mampu melawan taktik gerilya dan kondisi alam Uni Soviet yang ganas begitu juga jika kita mundur ke satu abad sebelumnya ketika Napoleon Bonaparte menyerang Rusia dan hanya memperoleh sedikit hasil akhirnya jatuh dari rezim kekuasaan akibat mencoba melawan Rusia dan Inggris di dua front yang bersamaan. Rusia adalah sebuah negara besar yang tetap kuat dan kokoh hingga saat ini tanpa sama sekali kalah melawan invasi dari

Barat. Pada saat Perang Dunia II, perang ini sangat dibesar-besarkan pentingnya oleh Uni Soviet bahkan sebelum perang terjadi juga dibuat film yang bersifat propaganda yang berjudul *Alexander Nevsky* tahun 1938 dimana digambarkan seolah-olah prajurit Rusia adalah milisi petani yang mempertahankan tanah airnya. Tapi kenyataannya mereka adalah pasukan yang sangat professional. (Butler, 2016:163)

Perang hanya dapat dilakukan oleh dua kelompok yang berselisih. Dapat dikatakan bahwa perkelahian antar kelompok dimulai sejak puluhan ribu tahun yang lalu. **Keegan** dalam **Gary D. Solis (2010)** mengatakan bahwa bukti tersebut ditemukan melalui suatu lukisan gua, tentang sekelompok pemanah dalam suatu konflik yang berumur 10.000 tahun yang lalu. Perang adalah perkelahian dalam skala besar. **Clausewitz (1831)** dalam *On War* mengatakan *War is nothing but a duel on a larger scale. Countless duels go to make up war, but a picture of it as a whole can be formed by imagining a pair of wrestlers. Each tries through physical force to compel the other to do his will; his immediate aim is to throw his opponent in order to make him incapable of further resistance.* Dari Clausewitz dapat diartikan bahwa penyebab suatu perkelahian adalah adanya keinginan untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain. Secara eksplisit juga dinyatakan bahwa, tujuan dari perkelahian adalah untuk membuat musuh tidak dapat melawan kembali. **Clausewitz (1831)** pun menyatakan bahwa perang merupakan kelanjutan dari

kebijakan dalam bentuk lain. Sehingga perang memiliki makna yang sangat luas baik perang dalam bentuk fisik (menggunakan kekuatan/*hardpower/force*) maupun (*soft power*). (Yudistira, 2015: 1-2)

Pertempuran ini memang sangat penting namun dibidang penting sekali tentu saja ada pertempuran-pertempuran menentukan yang lebih mengubah arah jalur sejarah dunia seperti Pertempuran Armada (1588), Pengepungan Yorktown (1781), Pertempuran Trafalgar (1805) dan masih banyak lagi lainnya yang tidak bisa saya sebutkan disini.

3. Teori Agama Kristen Timur

Kata *Ortodoks* artinya adalah ajaran yang benar atau lurus, secara tradisional telah digunakan di dunia Kristen yang utamanya Bahasa Yunani untuk menunjuk komunitas atau individu yang memelihara iman yang benar sebagai lawan yang dari mereka yang dinyatakan sesat. Karena hubungan historis dari Ortodoksi Timur dengan Kekaisaran Romawi Timur dan Byzantium (Konstantinopel), namun, dalam penggunaan Bahasa Inggris seringkali disebut sebagai Gereja “Timur” atau “Ortodoks Yunani”. Iatilah-istilah ini terkadang membingungkan, terutama ketika diterapkan pada gereja-gereja Rusia atau Slavia dan komunitas Ortodoks di Eropa Barat dan Amerika. (Meyendorf, 1998:1)

Begitu banyaknya aliran di Kristen ada berbagai macam aliran seperti Katolik Roma, Kristen Protestan, Kristen Ortodoks. Jika lebih dikupas lebih dalam dalam 3 aliran yang penulis sebutkan sebelumnya, setiap aliran mempunyai cabang-cabang yang mempunyai pemahaman teologis masing-masing yang cukup membingungkan bahkan untuk orang Kristen itu sendiri. Untuk pembahasan ini kita akan membahas tentang Kristen Ortodoks.

Ortodoks merupakan pecahan dari Katolik Roma yang tidak mengakui otoritas Paus dan punya perbedaan sendiri tentang masa peribadatan dengan Gereja Latin (istilah untuk Katolik Roma). Selama berabad-abad Keberadaan Kristen Ortodoks yang berpusat di Konstantinopel tidak tersentuh oleh Kepausan karena jarak yang cukup jauh terpisah. Gereja Ortodoks mengadopsi kebudayaan Yunani sedangkan Gereja Latin mengadopsi kebudayaan Romawi kuno. Kedua Kerajaan ini sama-sama mengembangkan kepercayaan masing-masing. Nyatanya Ortodoks lebih berkembang karena letaknya di timur yang masih kecil kemungkinan dari serangan-serangan bangsa luar. Sedangkan Latin lebih mengalami politik yang naik-turun dan ketika Romawi Barat jatuh pada tahun 476 M oleh Odoacer dari suku Jermanik, Paus hampir-hampir tidak mempunyai pengaruh yang kuat sampai ketika Pepin III dari Dinasti Merovingian Kerajaan Frankish berhasil mempertahankan Roma dari para pangeran Lombard dan memberikan wilayah-wilayah yang telah ia rebut kepada paus sebagai

“Sumbangan Pepin”. Wilayah-wilayah ini nantinya menjadi basis Negara-negara paus menjadi negara Kepausan yang bertahan sampai penyatuan Italia tahun 1870. Paus butuh perlindungan dan pada tahun 800 M Paus Leo III memahkotai Charlemagne dari Frankish sebagai Raja Romawi Suci yang bertujuan untuk melindungi Kristen dan Kepausan. Charlemagne juga dianggap bapak bangsa Perancis dan Jerman juga dianggap pemersatu Eropa Barat. Namun ketika Charlemagne dimahkotai, Maharaja Byzantium protes karena menganggap penerus Romawi yang sah adalah dirinya. (Berndl, 2011:20-21)

Meskipun akhirnya melepas klaim tersebut, setelah Charlemagne melepas wilayah-wilayah di Laut Adriatik untuk Byzantium, ketegangan masih berlanjut dan hal ini menjadi jurang pemicu antara Barat dan Timur.

Puncaknya ketika Perang Salib IV, ketika itu pasukan salib menduduki kota Konstantinopel dan menjarah serta menodai kesucian kota itu. Dendam tersebut menjadi bara yang tidak akan pernah hilang sampai tahun 2004, Paus Yohannes Paulus II sebagai pimpinan agama Katolik tertinggi meminta maaf secara resmi kepada Kristen Ortodoks atas kejadian tersebut.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian dimana tahap ini peneliti berusaha untuk menemukan bukti-bukti maupun sumber sejarah yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti.

Dalam melakukan tahapan heuristik ini, peneliti melakukan pencarian sumber sekunder yang dapat menunjang penelitian tentang “Pertempuran Peipus(1242) dalam Perebutan Pengaruh Kekuasaan antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks”. Sumber sekunder yang didapatkan peneliti untuk menunjang penelitian ini adalah buku, majalah, makalah, dan skripsi yang berkaitan dengan sejarah, politik, negara, taktik militer, perang dsb untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan.

2. Kritik

Kritik bisa disebut juga sebagai verifikasi. Pengertian dari kritik adalah sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang

faktual dan orisinalnya terjamin. Pada tahap ini peneliti melakukan dua tahap kritik, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis sumber-sumber itu. Langkah-langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.

Fungsi dan tujuan kritik sumber untuk mencari suatu kebenaran terutama jika yang dihadapkan adalah sumber pertama. Masalahnya dalam kehidupan nyata sehari-hari, manusia selain telah banyak berbuat yang benar tidak jarang pula membuat kesalahan-kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, bahkan ada pula yang tidak segan-segan melakukan pemalsuan atau kejahatan lainnya. (Sjamsuddin, 2016:84)

Dalam tahap kritik ekstern, peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah peneliti dapatkan dengan menilai keakuratan sumber tentang Pertempuran Peipus(1242) dalam Perebutan Pengaruh Kekuasaan antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks, dalam kritik ekstern ini peneliti mendapat literatur yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian dalam tahap kritik intern, peneliti

melakukan suatu penelitian terhadap hasil data yang telah peneliti dapatkan, sejauh ini literatur yang didapatkan oleh peneliti sudah kredibel dengan penelitian yang peneliti lakukan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti sudah memadai, kemudian peneliti melakukan suatu interpretasi atau menafsirkan akan fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya.

Misalnya, peneliti mendapatkan tulisan dari penulis buku “Pertempuran Terbesar Sepanjang Sejarah” mengenai Pertempuran di Danau Peipus tahun 1242 yang sudah teruji keakuratannya baik kerajaan, tokoh ataupun tahun juga di buku berbahasa Inggris berjudul “A History of War in 100 Battles” karangan Richard Overly, Sehingga, peneliti pun sudah menafsirkan dan menghubungkan suatu fakta yang sudah peneliti dapatkan dengan fakta yang lainnya menjadi satu.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap ini, peneliti merangkaikan fakta berikut maknanya secara

kronologis dan sistematis, sehingga menghasilkan tulisan sejarah sebagai kisah. Dalam menganalisis Pertempuran Peipus(1242) dalam Perebutan Pengaruh Kekuasaan antara Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks sendiri, peneliti berusaha menyajikan data penelitian yang sesuai dengan kebenaran atau setidaknya mendekati dari kebenaran data.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adams, Simons.2008.*Sejarah Dunia*.Damaring Tyas Wulandari dan Hilda Kitti, penerjemah.Erlangga:Jakarta
- Arifian,Alfi.2017.*Sejarah Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M*.Yogyakarta:Sociality
- Armstrong, Karen.2016.*Fields of Blood*.Yuliani Liputo, penerjemah.Bandung:Mizan
- Bauer,Susan Wise.2016.*Sejarah Dunia Abad Pertengahan*.Aloysius Prasetya, penerjemah.Jakarta:Elex Media Komputindo
- Berndl, Klauss dkk. 2011.*Buku Pintar Sejarah Dunia Untuk Pelajar*.Hikmah Ubaidillah, penerjemah.Depok:LintasKata
- Butler, Rupert dkk. 2016. *Pertempuran Terbesar Sepanjang Sejarah*.Peusy Sharmaya,penerjemah.Jakarta:Elex Media Komputindo
- Collins,Michael.2009.*Vatikan*.Benyamin Hadinata, penerjemah.Jakarta:Erlangga
- Head, Tom.2017.*World History 101*.Avon:Adams. Media
- Heritage, Andrew dkk.2009.*Atlas Sejarah Dunia*.Aruminingsih dan Henny Irawan, penerjemah.Jakarta:Erlangga
- Irvin, T. Dale dan Scott W.Sunquist.2017.*Kekristenan Gerakan Universal Jild 2 Sebuah Ulasan Sejarah*.Yosef Maria Florisan,penerjemah.Flores:Ledalero
- Isbouts, Jean-Pierre.2014.*The Story of Christianity*.Washington DC:National Geographic
- Lewis, Brenda Ralph.2010.*Sejarah Gelap Para Paus*.Reny Eta Sitepoe, penerjemah.Jakarta:Elex Media Komputindo
- Overy, Richard. 2014.*A History Of War In 100 Battles*.London:William Collins

Pamungkas, Danto.2014.*Kamus Sejarah Lengkap*.Yogyakarta:Mata Padi Presindo

Sjamsuddin, Helius.2016.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta:Ombak

Webster,Hutton.2016.*Sejarah Dunia Lengkap*.Sutrisno, penerjemah.Bantul:Indoliterasi

Wilkinson, Philip dan Douglas Charing.2016.*Ensiklopedia Agama*.Indro Suprobo, penerjemah.Sleman:Kanisius

Toynbee, Arnold.2016.*Sejarah Jejak Peradaban Manusia Dari 500 SM- Abad XX*.Irfan M Zaki, penerjemah.Bandung:Nusa Media

Roberts, Andrew.2011. *Great Commanders of The Medieval World 454-1582*.Quercus:London

Bin Abdullah al-Maghlouth, Sami.2016. *Atlas Agama-Agama*.Fuad Syaifudin Nur dan Ahmad Ginanjarn Sya'ban, penerjemah.Jakarta:Almahira

Reverend Creighton-Jobe, Ronald.2011.*The Illustrated Encyclopedia of Catholicism*.London:Lorenz Books

Parker, Philip.2017.*World History*.London:Dorling Kindersley

Pamungkas, Jati.2017.*Perang Salib Timur dan Barat*.Yogyakarta:Sociality

J. Dougherty, Martin.2016.*Senjata dan Teknik Bertempur Kesatria Abad Pertengahan 1000-1500 M*.Agustina Reni Eta Sitepoe, penerjemah. Elex Media Komputindo:Jakarta

H.Hart, Michael.2013.*100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*.Ken Ndaru, M. Nurul Islam, penerjemah.Noura Books:Jakarta

Perry, Marvin.2014.*Peradaban Barat Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan*.Saut Pasaribu, penerjemah.Kreasi Wacana:Bantul

Wilkinson, Philip dkk.2008.*Signs & Symbols*.Dorling Kindersley:New York

Decker, Zillah.2018.*Arkeologi Menguak Rahasia Masa Lampau Romawi Kuno*.Priyatno Ardi, penerjemah.Kepustakaan Populer Gramedia:Jakarta

Nicolle, David.1997.*Battle Of The Ice Lake Peipus 1242*.Osprey Publishing:London

Tim Chivita Books.2016.*Ensiklopedi Orang Kudus Sepanjang Masa*.Chivita Books: Jakarta

ARTIKEL

H.Lind, John.2014.*Danes and The Battle on The Ice of Lake Peipus*

Yudistira, Arry.2015.*Teori Perang dan Strategi*

Tarigan, Natanel Apriyanto.2018.*Menuju Kematangan Pendidikan Agama Kristen*

JURNAL

Arifin, Suriani Sukowati.2019.*Hikmat Menurut Kitab Yakobus*.Diligentia Journal of Theology and Christian Education Universitas Pelita Harapan.Vol 1 No.1

Arifin, Zaenul.2012.*Menuju Dialog Islam-Kristen Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria Dengan Islam*.Jurnal IAIN Walisongo Semarang.Vol 20 No.1

Budiyana, Hardi.2018.*Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen*.Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia Vol 3 No.1

Cunningham, Aliel.2019.*Envisioning Christian Presence and Practice in Online Teaching Contexts*.IJC ELT.Vol 6

Gurning, Edy J.P.2019.*Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann*.Diligentia Journal of Theology and Christian Education Universitas Pelita Harapan.Vol 1 No.1

Intarti, Esther Rela.2018.*Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik*.Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia.Vol 3 No.2

Ismoyo, Petsy Jessy.2017.*Islamofobia di Prancis:Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*.Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.Vol 5 No.2

- Kristi, Yuni Sari.2018.*Representasi Desakralisasi Tokoh Yesus dalam Film "The Last Temptation of Christ"*.Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.Vol 6 No.1
- Kristiani, Dina.2018.*Impelementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta*.Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia.Vol 3 No.1
- Lapian, Andrias Hillbert.2017.*Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam Film "Vatican Tapes"*.Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.Vol 5 No.1
- Manakutty, Yunita Rosdiana.2016.*Ketaatan Dan Kasih Karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*.Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia.Vol 1 No.2
- Mambu, Amelius Tommy.2013.*Air Jadi Anggur Eksposisi Yohanes 2:1-11*.Jurnal Fakultas Filsafat Universitas Klabat.Vol 2 No.1
- Menoh, Gusti A.B.2016.*Kritik Xenophanes atas Antropomorfisme Dewa-Dewi Yunani dan Implikasinya bagi Diskursus Ketuhanan*.Waskita Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.Vol 3 No.1
- Priana, I Made.2017.*Rekonstruksi Misi Gereja di Indonesia dari Perspektif Pancasila sebagai Religiositas Sipil Indonesia*.Waskita Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.Vol 3 No.1
- Setio, Robert.2019.*Penguasa, Tuhan dan Rakyat*.Gema Teologika Jurnal Teologi Konstektual & Filsafat Keilahian Universitas Universitas Kristen Duta Wacana.Vol 4 No.2
- Simon, John C.2016.*Kita Butuh "Kenosis Ganda" Catatan Kecil atas Tema "Living God Renew and Transform Us"*.Waskita Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.Vol 3 No.1
- Suparman.2019.*Hubungan Self-Esteem Terhadap Level Kecemasan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen*.Diligentia Journal of Theology and Christian Education.Vol 1 No.1
- Tutupoly, Laurens.2018.*Ketuhanan dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18*.Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia.Vol 3 No.1

Williams, Drake,dkk.2018.*Journal of Global Christianity*.Training Leaders.Vol 4 No.1

Wiranata, Andrea dan Samuel Hartono.2017.*Gereja Pentakosta di Indonesia dan Fasilitas Kerohanian di Surabaya*.Jurnal eDimensi Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya.Vol V No.1

INTERNET

Meyendorff, John. 1998. *Eastern Ortodoksy* di <https://www.britannica.com/topic/Eastern-Ortodoksy> (akses 5 Februari 2019)

